

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan makanan jajanan di Indonesia yang berbasis *home industry* telah semakin maju, tak terkecuali yang di jajakan di sekolah-sekolah, hal ini dapat dilihat dengan semakin beragamnya makanan jajanan yang ditawarkan di setiap sekolah. Hampir di setiap sekolah, pasti dijumpai para pedagang makanan jajanan. Hal ini mendorong timbulnya kebiasaan mengkonsumsi makanan jajanan pada anak sekolah, terutama pada jeda jam istirahat sekolah. Namun kebiasaan mengkonsumsi makanan jajanan sehat masih belum banyak dimiliki oleh anak sekolah (Devi, 2012 : 31).

Menurut Badan Pusat Statistik tahun 2010, anak sekolah yang dimaksudkan di sini adalah anak usia 7-15 tahun, dimana saat ini mereka sedang duduk dibangku SD dan SMP. Anak usia ini sedang menjalani pendidikan dasar yang merupakan titik awal anak mengenal sekolah yang sesungguhnya dengan kurikulum dan mata pelajaran yang serius.

Pengetahuan gizi memegang peranan yang penting dalam memberikan cara menggunakan pangan yang baik sehingga dapat mencapai keadaan gizi yang cukup. Tingkat pengetahuan yang menentukan perilaku konsumsi pangan didapat salah satunya melalui pendidikan gizi. Pendidikan gizi berusaha menambah pengetahuan dan memperbaiki kebiasaan konsumsi pangan yang pada umumnya

dipandang lebih baik diberikan sedini mungkin (Suharjo, 1989). Hal ini patut mendapatkan perhatian mendalam sebagai suatu unsur dalam strategi gizi yang menyeluruh. Tingkat pengetahuan seseorang banyak menentukan pemilihan makan. Ketidaktahuan tentang makan dapat menyebabkan kekurangan gizi. Pengetahuan gizi seseorang biasanya diperoleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai sumber misalnya media massa, media elektronik, buku petunjuk, dan kerabat dekat. Pengetahuan ini dapat membentuk keyakinan tertentu, sehingga berperilaku sesuai kenyataan tersebut (Yuwono, 1999).

Jajanan yang dimakan oleh siswa biasanya tersedia di kantin sekolah. Kantin sekolah merupakan salah satu tempat yang menyediakan berbagai kebutuhan baik bagi siswa maupun staf pengajar seperti, makanan dan minuman. Para pemilik kantin sekolah haruslah memiliki pengetahuan yang baik tentang jajanan yang sehat, aman, dan bergizi sehingga jajanan yang disediakan memiliki kandungan gizi baik bagi yang mengonsumsinya.

Menurut Data Badan POM tahun 2010 menunjukkan adanya jajanan yang tidak memenuhi syarat dengan ditemukannya dari 2.984 sampel yang diuji, 45% diantaranya tidak memenuhi syarat karena mengandung BTP (Bahan Tambahan Pangan) yang dilarang seperti *boraks*, *formalin*, *rhodamin B*, *methanil yellow* atau BTP yang diperbolehkan seperti *benzoat*, *sakarín*, dan *siklamat* namun penggunaannya melebihi batas, serta ada yang tidak memenuhi uji cemaran mikroba karena mengandung *Escherichia coli*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan rendahnya perlindungan pada anak sekolah, padahal mengonsumsi jajanan saat bersekolah sudah jadi aktivitas rutin mereka (Permata, 2010).

Oleh karena itu, keberadaan makanan jajanan anak sekolah perlu mendapat perhatian khusus. Hal ini sejalan dengan Gerakan Jajanan Sehat Anak Sekolah yang dicanangkan oleh Wakil Presiden Republik Indonesia pada tanggal 31 Januari 2011. Fokus pengawasan diberikan pada jajanan anak sekolah karena data KLB keracunan pangan Badan POM (Pengawas Obat-obatan dan Makanan) menunjukkan setiap tahun selalu terjadi keracunan di sekolah dengan anak Sekolah Dasar (SD) menjadi kelompok yang paling sering mengalami keracunan (Mei, 2011).

Keputusan pembelian yang relatif tinggi dari anak sekolah terhadap makanan jajanan tidak disertai dengan keamanan dari makanan jajanan tersebut. Makanan jajanan anak sekolah yang diproduksi secara tradisional dalam bentuk industri rumah tangga diragukan keamanannya. Meskipun jajanan yang diproduksi industri makanan tersebut berteknologi tinggi, belum tentu terjamin keamanannya.

Penelitian yang mengangkat topik pernah dilakukan oleh Yulianingsih (2009) tentang hubungan pengetahuan gizi dengan sikap anak Sekolah Dasar dalam memilih makanan jajanan. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan gizi dan sikap anak dalam memilih makanan jajanan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan tidak berarti sikap yang diambil tepat. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan saat ini terletak pada masalah makanan jajanan. Adapun perbedaannya adalah pada uji analisis, tempat penelitian serta populasi dan sampel penelitian.

Berdasarkan hal tersebut di atas peneliti ingin meneliti pengaruh pengetahuan gizi siswa SMP terhadap keputusan dalam pembelian makanan jajanan di sekolah. Dalam hal ini peneliti sebagai mahasiswa jurusan Manajemen Industri Katering yaitu prodi yang berkembang di dalam bidang pariwisata yang menitikberatkan kepada kuliner mencoba untuk berperan dalam membangun bisnis kuliner berupa kantin sekolah yang memperhatikan asas keamanan pangan dalam makanan jajanan anak sekolah berdasarkan masalah di atas.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi pengetahuan gizi siswa SMP di wilayah Kecamatan Banjaran?
2. Bagaimana kualitas makanan jajanan yang di jajakan di SMP di wilayah Kecamatan Banjaran?
3. Bagaimana keputusan dalam pembelian makanan jajanan siswa SMP di wilayah Kecamatan Banjaran?
4. Bagaimana pengaruh pengetahuan gizi siswa SMP terhadap keputusan dalam pembelian makanan jajanan sekolah di wilayah Kecamatan Banjaran, Kabupaten Bandung?
5. Bagaimana hasil penelitian ini kaitannya dengan rencana pendirian usaha kantin sekolah di SMP yang menjadi subjek penelitian?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pengetahuan gizi siswa Sekolah Menengah Pertama terhadap keputusan dalam pembelian makanan jajanan sekolah di wilayah Kecamatan Banjaran, Kabupaten Bandung.

2. Tujuan Khusus

- a. Meneliti pengetahuan gizi anak Sekolah Menengah Pertama di wilayah Kecamatan Banjaran, Kabupaten Bandung.
- b. Meneliti keputusan pembelian makanan jajanan oleh siswa Sekolah Menengah Pertama di wilayah Kecamatan Banjaran, Kabupaten Bandung.
- c. Meneliti pengaruh pengetahuan gizi terhadap keputusan pembelian makanan jajanan siswa Sekolah Menengah Pertama di wilayah Kecamatan Banjaran, Kabupaten Bandung.
- d. Analisis awal dalam rencana memulai usaha kantin sekolah dikaitkan dengan hasil penelitian.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi Sekolah

- a. Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi para guru dalam menghimbau dan menetapkan peraturan mengenai makanan jajanan

yang sehat bagi para anak didiknya dalam rangka mengantisipasi munculnya masalah gizi khususnya kejadian infeksi atau angka kesakitan pada anak sekolah, karena pada dasarnya, penindak lanjutan masalah keamanan jajanan anak sekolah tidak lepas dari partisipasi pihak sekolah.

- b. Memberikan pengertian tentang gizi pada anak didiknya serta memberikan deskripsi atau gambaran sikap dalam pemilihan makanan yang baik dan faktor yang mempengaruhinya yang dimasukkan melalui pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan di sekolah.

2. Bagi Pedagang UKM (Usaha Kecil Menengah)

Sebagai masukan bagi para pedagang UKM untuk lebih memperhatikan asas keamanan pangan sehingga makanan yang dijual sehat, aman, dan memiliki kandungan gizi yang baik.

3. Bagi Siswa

Memberikan pengertian pada siswa tentang pengetahuan gizi dan keputusan dalam pembelian makanan jajanan yang sehat dan bergizi agar siswa dapat mengantisipasi dirinya sendiri untuk memilih makanan jajanan yang aman dan sehat, sehingga kebutuhan zat gizinya dapat terpenuhi dan kesehatannya selalu terjaga.

4. Bagi Peneliti

Sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya, dan menambah wawasan tentang pengaruh pengetahuan gizi siswa terhadap

keputusan pembelian makanan jajanan yang baik serta sebagai analisis pendahuluan dalam rangka memulai usaha kantin sekolah.

